



Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV SDN 259 Patimpeng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone

Andi Rezky Amaliah , Rahmawati Patta , Abdul Rahman

¹ Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Makassar

Email: andirezkyamaliah7@gmail.com

² Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Makassar

Email: rahmapatta02@gmail.com

³ Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Makassar

Email: abdul.rahman@gmail.com

(Received: 09-09-2023; Reviewed: 10-09-2023; Revised: 16-09-2023; Accepted: 10-10-2023; Published: 30-11-2023)



©2023 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

This study aims to determine the effect of the implementation of the Team Accelerated Instruction Type Cooperative Learning Model on the Mathematics Problem Solving Ability of Fourth Grade Students at SDN 259 Patimpeng. The purpose of this study (1) to determine the application of the cooperative learning model type Team Accelerated Instruction on mathematics subjects for fourth grade students, (2) to describe the mathematical problem solving abilities of fourth grade students.

Keyword: *Type Cooperative Learning Model*

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Accelerated Teaching terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV SDN 259 Patimpeng. Tujuan penelitian ini (1) untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Team Accelerated Teaching pada mata pelajaran matematika siswa kelas IV, (2) untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas IV.

Kata kunci : Model Pembelajaran Koperatif

PENDAHULUAN

Kemampuan pemecahan masalah adalah suatu proses untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kemampuan pemecahan masalah harus dimiliki oleh siswa untuk menyelesaikan soal-soal berbasis masalah. Menurut Puadi (2017) kemampuan pemecahan masalah menjadi salah satu tujuan dalam pembelajaran matematika di sekolah yaitu melatih cara berpikir dan menalar dalam menarik kesimpulan. Kemampuan pemecahan masalah sangat penting dimiliki oleh setiap siswa karena merupakan tujuan umum dalam pengajaran matematika.

Pemecahan masalah merupakan usaha dalam mencapai solusi dari suatu masalah sehingga kemampuan pemecahan masalah sangat dibutuhkan siswa dalam pembelajaran matematika karena memiliki korelasi dengan kehidupan sehari-hari, kemampuan tersebut dapat terlihat melalui pemahaman siswa baik dalam memilih prosedur strategi dan penerapannya (Hedriana et al, 2017)

Sehingga salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah adalah matematika.

Matematika adalah pembelajaran yang terdapat dalam komponen kurikulum di sekolah yang sebagai ilmu dasar dalam pembelajaran yang mampu memberikan efek yang besar dalam kehidupan sehari-hari. (Roebyanto, 2017) mengemukakan bahwa matematika memegang peranan penting karena dengan matematika semua ilmu pengetahuan sempurna". Pembelajaran matematika dapat tersampaikan melalui proses belajar di sekolah dengan upaya dapat melatih tingkat berpikir siswa (kreatif, kritis, logis, sistematis dan lainnya). Sehingga mampu dijadikan penunjang dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan kreatifitas. Itulah yang menjadi salah satu penyebab bahwa pentingnya pelajaran matematika di semua jenjang pendidikan.

Menurut Susanto (2014) matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tujuan pendidikan matematika mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi menyatakan bahwa tujuan matematika meliputi:

(1) Memahami konsep matematika yaitu dengan menjelaskan keterkaitan antar konsep dengan pengaplikasian konsep yang tepat dalam pemecahan masalah, (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) Memecahkan masalah matematika (4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah dan (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

Kemampuan pemecahan masalah siswa merupakan salah satu yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Kemampuan pemecahan masalah siswa di SDN 259 Patimpeng masih tergolong rendah terutama pada mata pelajaran matematika. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa tersebut karena ketidak mampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa tidak maksimal. Proses pembelajaran sangat diperlukan model pembelajaran yang bervariasi agar dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, serta model pembelajaran yang digunakan membuat siswa tidak jenuh dalam proses pembelajaran dan model pembelajaran ini diharapkan dapat berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Salah satu model pembelajaran yang mampu statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik inferensial yang digunakan yaitu uji hipotesis menggunakan uji-t yaitu uji *independent sampel t-test*. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa (1) berdasarkan hasil observasi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction* pada proses pembelajaran berada pada kategori sangat efektif; (2) terdapat peningkatan kemampuan pemecahan Masalah Matematika Siswa dari kategori rendah menjadi kategori tinggi; (3) Terdapat pengaruh penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction* terhadap kemampuan pemecahan Masalah Matematika Siswa. **Kata Kunci** : Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction*, Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika.

mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction*.

Berdasarkan observasi peneliti lakukan pada tanggal 17 Januari-29 Januari 2022 di SD Negeri 259 Patimpeng terkait proses pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Dimana guru dalam menyajikan materi menggunakan metode ceramah. Pada saat guru menggunakan metode ceramah dalam menyajikan materi maka siswa akan cenderung pasif dan hanya sekedar menunggu informasi maupun pertanyaan dari guru. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru kurang melibatkan siswa, sehingga siswa terkadang kurang memperhatikan dan malah bermain dan cerita bersama temannya di belakang. Hal tersebut akan berdampak pada pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Guru yang hanya

ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran menyebabkan pembelajaran menjadi membosankan dan membuat waktu akan terasa sangat lama.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka pada penelitian ini, dipilih model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction*. Model pembelajaran ini dipilih sebab model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* dapat membantu guru menghadapi kesulitan belajar individual yang dialami oleh siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* siswa yang kurang mampu dalam pembelajaran individual akan terbantu dengan teman sekelompoknya.

Menurut Slavin (2012) Model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* merupakan model pembelajaran yang mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Model *Team Accelerated Instruction* dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Ciri khas dari model pembelajaran ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pelajaran yang sudah disiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok- kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Adapun penelitian ini berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD. Sebagaimana penelitian (Liviyanti, 2018) yang dilakukan pada kelas V dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model *Team Accelerated Instruction* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Demikian juga yang dilakukan (Permana, 2019) di kelas IV menunjukkan pula bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction* terhadap hasil belajar matematika siswa. Sebagaimana penelitian Liviyanti dan Permana yang dilaksanakan terdapat perbedaan yaitu perbedaan pada jenjang kelas. Kedua hasil penelitian tersebut dilakukan pada jenjang kelas V dan VI sehingga pada penelitian ini ingin melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada jenjang kelas IV.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Adapun bentuk penelitian eksperimen yang digunakan adalah *Quasi Experimen*. Sugiyono (2017) mengemukakan “*Quasi Eksperimen Design* merupakan desain yang memiliki kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen” (h. 114). *Quasi Eksperimen Design* digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian. Dalam penelitian yang akan diteliti, desain ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi pecahan senilai kelas IV. Pada penelitian ini terdapat dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 sejak dikeluarkannya izin penelitian dalam kurung waktu kurang lebih 1 bulan yaitu dilaksanakan pada tanggal 10 - 15 Oktober 2022. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 259 Patimpeng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. Alasan memilih lokasi tersebut karena sebelumnya peneliti telah melaksanakan mata kuliah magang 3 sehingga peneliti telah mengenal karakteristik sekolah, siswa dan metode pembelajaran yang digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 259 Patimpeng Kecamatan Patimpeng Kabupaten

Bone. Adapun jumlah keseluruhan populasi adalah 49 siswa yang dari 2 kelas. Sampel pada penelitian ini kelas IV A sebagai kelas eksperimen berjumlah 20 siswa. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian ini digunakan untuk membandingkan dua kelas yakni kelas eksperimen yang diberikan *treatment* dan kelas kontrol yang tidak diberikan *treatment*. Penelitian diawal dengan memberikan test awal (*pretest*) kepada kelas eksperimen dan kontrol. Selanjutnya pemberian perlakuan (*treatment*) hanya kelas eksperimen sedangkan kelas kontrol pembelajaran biasanya. Penelitian diakhiri dengan pemberian test akhir (*posttest*) untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun desain penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Desain Penelitian

<i>Kelas</i>	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
E	O1	X	O2
K	O3	-	O4

Sumber : Sugiyono (2017, h. 116)

Keterangan :

E = Kelas eksperimen

K = Kelas kontrol

X = *Treatment* / pemberian perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction*

- = Tanpa pemberian perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif

tipe *Team Accelerated Instruction*

O1 = *Pretest* kelas eksperimen

O2 = *Posttest* kelas eksperimen

O3 = *Pretest* kontrol

O4 = *Posttest* kontrol

Pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Berikut beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan yaitu tes tertulis dalam bentuk soal *essay* yang divalidasi oleh ahli dengan melihat keterkaitan antara indikator dengan soal yang dibuat. Instrumen soal pada *pretest* dan *posttest* dengan mata pelajaran Matematika digunakan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah Matematika. Lembar observasi adalah instrumen yang digunakan untuk mengamati terlaksananya langkah-langkah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction*. Pada penelitian ini digunakan lembar observasi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* dalam kegiatan pembelajaran.

Instrumen penelitian ini adalah lembar observasi dan tes keterampilan menulis karangan deskripsi. Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data dan mencatat segala kejadian selama proses pembelajaran keterampilan menulis karangan deskripsi berlangsung. Tes tertulis dengan soal esai digunakan untuk mengukur keterampilan menulis karangan deskripsi siswa

Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis statistik deskriptif yang merupakan analisis data yang digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat suatu kesimpulan, Analisis statistik inferensial merupakan analisis data yang digunakan untuk menganalisis suatu sampel Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini yakni statistik parametrik jenis *independent sampel t-test*. *Independent sampel t-test* digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan antara kelompok yang berbeda. Data penelitian ini dianalisis menggunakan alat bantu statistik yaitu program *IBM SPSS Version 25.0*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tiga hal yaitu, pertama untuk mengetahui gambaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction*, kedua untuk mengetahui gambaran kemampuan pemecahan masalah Matematika pada siswa dan ketiga yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika pada siswa. Langkah awal yang dilakukan yaitu melakukan validasi instrumen dan perangkat yang akan digunakan selama penelitian dan terkhusus pada validitas instrument soal (*pretest* dan *posttest*) sebelum digunakan dan dilanjutkan dengan pemberian *treatment* melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction*. Validasi ini dilakukan oleh dosen yang ahli dalam bidangnya yaitu Drs. Latri, S.Pd., M.Pd. dan Bahar, S.Pd., M.Pd. Data yang diperoleh dan dianalisis dalam penelitian ini meliputi hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan pemecahan masalah Matematika pada kelas IV SDN 259 Patimpeng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Gambaran pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction*

Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas IV SDN 259 Patimpeng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa pada mata pelajaran Matematika diperoleh gambaran proses pembelajaran selama 5 kali pertemuan. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* terdiri atas tiga tahapan.

Tahapan pertama yaitu persiapan. Guru menganalisis kurikulum terlebih dahulu. Guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan diajarkan. Guru menyesuaikan materi. Guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* yang akan diajarkan. Guru menyiapkan dan mengatur siswa untuk membentuk kelompok. Pada tahap kedua yaitu pelaksanaan. Guru memastikan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* siap digunakan. Guru menjelaskan tujuan yang akan dicapai. Guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menghindari kejadian-kejadian yang dapat mengganggu konsentrasi siswa. Selanjutnya tahap ketiga yaitu tindak lanjut. Guru memantapkan pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan. Guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan evaluasi. Guru mengevaluasi siswa memberikan batasan waktu. Guru dan siswa mendiskusikan hasil kemampuan pemecahan masalah siswa. Hasil pengamatan lembar observasi keterlaksanaan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Observasi Keterlaksanaan

	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
Jumlah	11	12	14
Total	73,33%	80.00%	93.33%
Kategori	Efektif	Efektif	Sangat Efektif

Sumber : Lembar observasi keterlaksanaan aktivitas siswa (Lampiran h. 107)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* pada proses pembelajaran berjalan baik, pada pertemuan I menunjukkan bahwa keterlaksanaan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* terlaksana dengan efektif, karena berdasarkan hasil observasi 2 indikator memperoleh kriteria baik, 2 indikator memperoleh kategori cukup dan 1 indikator memperoleh kategori kurang sehingga memperoleh jumlah skor 11 dengan presentase 73.33% berada pada kategori efektif. Pertemuan II proses pembelajaran yang dilaksanakan meningkat dimana langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* terlaksana secara efektif dengan jumlah skor 12 dimana 2 indikator memperoleh kriteria baik dan 3 indikator memperoleh kategori cukup sehingga persentase pencapaian yaitu 80.00% berada pada kategori efektif.

Kemudian pada pertemuan III proses pembelajaran yang dilaksanakan menunjukkan peningkatan, dengan memperoleh jumlah skor 14 dimana 4 indikator memperoleh kriteria baik dan 1 indikator memperoleh kategori cukup sehingga persentase pencapaian yaitu 93.33% berada pada kategori efektif. Keterlaksanaan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* terlaksana dengan sangat efektif dibandingkan dengan pertemuan I dan II. Persentase pencapaian tersebut diperoleh dengan membagi skor indikator yang dicapai dengan skor maksimal kemudian dikali 100%. Dilihat dari persentase pertemuan I sampai III dapat dikatakan bahwa persentase keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* mengalami peningkatan disetiap pertemuan. Keterlaksanaan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* dikategorikan terlaksana dari efektif menjadi sangat efektif.

a. Deskripsi Data *Pretest* Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelas Eksperimen dan Kontrol

Pretest kemampuan pemecahan masalah Matematika pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan pada hari Senin tanggal 11 Oktober 2022 dengan subjek penelitian sebanyak 20 orang untuk kelas eksperimen dan 20 orang untuk kelas kontrol. Setelah data *pretest* diperoleh kemudian diolah menggunakan bantuan program *IBM SPSS Version 25,0* untuk mengetahui data deskripsi skor nilai *pretest* siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol

Tabel 4.2 Deskripsi Nilai *Pretest* Siswa pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Statistik Deskriptif	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
Jumlah Sampel (<i>n</i>)	20	20
Rata-rata (<i>Mean</i>)	58,80	57,15
Simpangan Baku (<i>Standar Deviasi</i>)	12.471	11.807
Modus (<i>mode</i>)	75	42

Median	58,00	58,00
Nilai Rendah	42	42
Nilai Tinggi	75	75

Sumber: Hasil Olahan Data IBM SPSS Statistic Version 25.0

Berdasarkan tabel 4.2 dilihat bahwa jumlah sampel untuk kelas eksperimen 20 siswa dan kelas kontrol 20 siswa. Data pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh data yaitu diketahui bahwa rata-rata (*mean*) kelas eksperimen sebesar 58,80 sedangkan kelas kontrol sebesar 57,15. Simpangan baku (*standar deviasi*) untuk kelas eksperimen sebesar 12.471 sedangkan kelas kontrol sebesar 11.807. Modus (*mode*) kelas eskperimen sebesar 75 sedangkan kelas kontrol 42. Nilai tengah (*median*) sebesar 58,00.

Hal ini dibuktikan dengan data hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol Distribusi frekuensi hasil *pretest* hasil belajar kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

No	Nilai Angka	Kategori	Eksperimen		Kontrol	
			Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	90-100	Sangat Tinggi	-	-	-	-
2	80-89	Tinggi	-	-	-	-
3	65-79	Sedang	8	40%	7	35%
4	55-64	Rendah	4	20%	5	25%
5	0-54	Sangat Rendah	8	40%	8	40%
Jumlah			20	100%	20	100%

Sumber: Hasil Olahan Data IBM SPSS Statistic Version 25.0

Berdasarkan tabel 4.3 pada kelas ekperimen diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori sedang sebanyak 8 orang dengan persentase 40%. Sedangkan jumlah siswa yang memperoleh kategori rendah sebanyak 4 orang dengan persentase 20%. Kategori sangat rendah sebanyak 8 orang dengan persentase 40%. Kemudian pada kategori sangat tinggi dan tinggi tidak ada siswa. Sehingga total keseluruhan mencapai 100%. Sedangkan pada kelas kontrol diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori sedang sebanyak 7 orang dengan persentase 35%. Sedangkan jumlah siswa yang memperoleh kategori rendah sebanyak 5 orang dengan persentase 25%. Kategori sangat rendah sebanyak 8 orang dengan persentase 40%. Kemudian pada kategori sangat tinggi dan tinggi tidak ada siswa. Sehingga total keseluruhan mencapai 100%.

b. Deskripsi Data *Posttest* kemampuan pemecahan masalah Matematika pada siswa kelas eksperimen dan kontrol

Posttest kemampuan pemecahan masalah Matematika pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan pada hari Sabtu tanggal 15 Oktober 2022 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 20 orang pada kelas eksperimen dan 20 orang pada kelas kontrol. Setelah data *posttest* diperoleh kemudian diolah menggunakan bantuan program IBM SPSS Version 25,0 untuk mengetahui data deskripsi skor nilai *posttest* siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data hasil *posttest* kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Deskripsi Nilai *Posttest* pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Statistik Deskriptif	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
Jumlah Sampel (<i>n</i>)	20	20
Rata-rata (<i>Mean</i>)	80,00	66,20
Simpangan Baku (<i>Standar Deviasi</i>)	9,403	10,962
Modus (<i>mode</i>)	67	58
Median	75,00	67,00
Nilai Rendah	67	50
Nilai Tinggi	92	83

Sumber : Hasil Olahan Data IBM SPSS Statistic Version 25,0

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa diperoleh data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu nilai rata-rata (*mean*) kelas eksperimen 80,00 dan kelas kontrol 66,20. Simpangan baku (*standar deviasi*) kelas eksperimen 9,403 dan kelas kontrol 10,962. Modus (*mode*) pada kelas eksperimen 67 dan kelas kontrol 58. Median pada kelas eksperimen 75,00 dan kelas kontrol 67,00. Nilai rendah pada kelas eksperimen 67 dan kelas kontrol 50. Nilai tinggi kelas eksperimen 92 dan kelas kontrol 83. Distribusi frekuensi hasil *posttest* kemampuan pemecahan masalah Matematika kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Nilai Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Nilai Angka	Kategori	Eksperimen		Kontrol	
			Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	90-100	Sangat Tinggi	4	20%	-	-
2	80-89	Tinggi	5	25%	3	15%
3	65-79	Sedang	11	55%	9	45%
4	55-64	Rendah	-	-	5	25%
5	0-54	Sangat Rendah	-	-	3	15%
Jumlah			20	100%	20	100%

Sumber: Hasil Olahan Data IBM SPSS Statistic Version 25.0

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui pada kelas eksperimen jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori sangat tinggi sebanyak 4 orang dengan persentase 20%. Sedangkan jumlah siswa yang memperoleh kategori tinggi sebanyak 5 orang dengan persentase 25%. Jumlah siswa yang memperoleh kategori sedang sebanyak 11 orang dengan persentase 55%. Kemudian pada kategori rendah dan sangat rendah tidak ada siswa. Sehingga total keseluruhan mencapai 100%.

Pada kelas kontrol diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori sangat tinggi tidak ada siswa. Sedangkan jumlah siswa yang memperoleh kategori tinggi sebanyak 3 orang dengan persentase 15%. Jumlah siswa yang memperoleh kategori sedang

sebanyak 9 orang dengan persentase 45%. Jumlah siswa yang memperoleh kategori rendah sebanyak 5 orang dengan persentase 25%. Kemudian pada kategori sangat rendah sebanyak 3 orang dengan persentase 15%. Sehingga total keseluruhan mencapai 100%.

Berdasarkan tabel di atas hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil *posttest* pada kelas eksperimen berada pada kategori Tinggi, hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) kemampuan pemecahan masalah Matematika pada kelas eksperimen secara keseluruhan berjumlah 80.00. Sedangkan pada kelas kontrol berada pada kategori sedang, hal ini dapat diketahui berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) kemampuan pemecahan masalah Matematika pada kelas kontrol secara keseluruhan berjumlah 66,20

Independent sample t-Test pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol

Analisis ini dilakukan dengan menguji hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan program *IBM SPSS Statistic Version 25.0*. Data dikatakan signifikan apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan. Berikut ini adalah hasil *Independent sample t-Test* nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.6 Independent Sample t-Test Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	T	Df	Nilai Probabilitas	Keterangan
<i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	0,430	38	0,670	$0,670 > 0,05$ = tidak ada perbedaan

Sumber: Hasil Olahan Data *IBM SPSS Statistic Version 25.0*

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan. Jika nilai t_{hitung} sebesar 0,430 dibandingkan dengan nilai t_{tabel} dengan nilai = 5% dan $df = 38$, diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,024. Maka t_{hitung} memiliki nilai lebih kecil dari t_{tabel} ($0,430 < 2,024$) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan.

Independent sample t-Test posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa antara kelas yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* dan kelas yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction*. Analisis ini dilakukan dengan menguji hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol Analisis ini dilakukan dengan menggunakan *IBM SPSS Statistic Version 25.0* Syarat data dikatakan ada perbedaan apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Berikut ini adalah hasil *Independent Sample t-Test* nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.7 Independent Sample t-Test Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	T	Df	Nilai Probabilitas	Keterangan
<i>Posttest</i> kelas eksperimen dan <i>Posttest</i> kelas Kontrol	3,654	38	0,001	$0,001 < 0,05$ = ada perbedaan

Sumber : Hasil Olahan Data IBM SPSS Statistic Version 25.0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa antara kelas yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* dan kelas yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction*. Jika nilai t_{tabel} sebesar 3,654 dibandingkan dengan nilai t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = 38$, diperoleh t_{tabel} sebesar 2,024. Maka t_{hitung} memiliki nilai lebih besar dari t_{tabel} ($3,654 > 2,024$). Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ terdapat perbedaan secara signifikan. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas IV SDN 259 Patimpeng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample t-test* tersebut, maka dapat disimpulkan hasil hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa pada kelas IV SDN 259 Patimpeng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.

H_a : Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction*

terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa pada kelas IV SDN 259 Patimpeng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Gambaran model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction*

Gambaran penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* dapat diketahui dari proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran berlangsung selama 5 kali pertemuan yaitu pertemuan pertama dengan melaksanakan *pretest* sebagai tes awal pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pertemuan kedua, ketiga dan keempat pemberian *treatment* berupa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* di kelas eksperimen sedangkan kelas kontrol tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* dalam kegiatan pembelajaran. Pertemuan kelima pemberian *posttest* sebagai tes akhir dengan tujuan untuk membandingkan hasil kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa antara kelas eksperimen (menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction*) dengan kelas kontrol (tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction*).

Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas IV A SDN 259 Patimpeng sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* pada mata pelajaran Matematika menggunakan lembar observasi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction*. Pertemuan pertama proses pembelajaran tergolong baik pada keterlaksanaan langkah-langkah penggunaan model pembelajaran namun masih terdapat beberapa tahapan yang belum terpenuhi secara maksimal.

Adapun tahapan yang belum terpenuhi yaitu pada tahap persiapan guru belum menganalisis kurikulum terlebih dahulu. Tahap pelaksanaan, guru tidak memastikan model pembelajaran siap digunakan. Selanjutnya pada tahap tindak lanjut, guru tidak memberikan batasan waktu dan tidak mendiskusikan hasil kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa. Pertemuan kedua proses pembelajaran yang dilaksanakan pada kategori efektif namun

pada tahap pelaksanaan belum terpenuhi secara maksimal dimana guru tidak menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pada tahap tindak lanjut, terdapat dua indikator yang belum tercapai dimana guru tidak memberi batasan waktu dan tidak mendiskusikan hasil kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa. Kemudian pada pertemuan ketiga proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan kategori sangat efektif. Namun dilihat keterlaksanaan langkah-langkah penggunaan model pembelajaran hanya pada tahap pelaksanaan guru tidak terlalu menghindari kejadian yang dapat mengganggu konsentrasi siswa. Data tersebut menunjukkan keterlaksanaan langkah-langkah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* terlaksana dengan sangat efektif dibandingkan dengan pertemuan pertama.

Pada tahap persiapan, guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* yang akan digunakan dan mengatur siswa untuk pembagian kelompok. Pada tahap pelaksanaan/penyajian, guru memastikan model pembelajaran dan semua peralatan siap digunakan, menjelaskan tujuan yang akan dicapai, dan menjelaskan materi pelajaran kepada siswa selama proses pembelajaran. Pada tahap tindak lanjut, guru memantapkan pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* dengan langkah

Guru memberikan materi pelajaran kepada siswa untuk dipelajari secara individual, Guru memberikan kuis secara individual untuk mendapatkan skor awal, selanjutnya membentuk kelompok-kelompok kecil yang heterogen tapi harmonis berdasarkan nilai *placement test* dan nilai ulangan sebelumnya, selanjutnya Guru memberikan materi secara singkat selama 10-15 menit pada pelajaran pertama untuk mengenalkan konsep-konsep utama kepada para siswa dan setiap kegiatan pembelajaran berkelompok di kelas, guru memberikan pengajaran ke beberapa kelompok untuk membantu belajar siswa, Setiap kelompok siswa mendapatkan materi-materi yang sama untuk setiap anggota kelompoknya namun mendapatkan LKPD yang berbeda. Materi-materi kurikulum tersebut berisikan halaman panduan mengenai konsep-konsep yang telah diperkenalkan oleh guru dan soal-soal latihan kemampuan, Para siswa membaca halaman panduan mereka dan meminta teman satu tim atau guru membantu bila diperlukan. Memulai mengerjakan latihan kemampuan yang pertama dalam unit mereka, Tiap siswa mengerjakan beberapa soal pertama dalam latihan kemampuannya sendiri. Apabila soal-soal tersebut telah dijawab dan jawaban yang benar lebih banyak dari yang salah, siswa boleh melanjutkan ke latihan kemampuan berikutnya, Guru mengecek pemahaman siswa tentang materi pembelajaran dan membahas materi yang kurang dipahami siswa menjelang akhir pembelajaran, Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa, Guru memberi penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor berikutnya.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* pada pertemuan pertama sampai ketiga mengalami peningkatan dan berada pada kategori sangat efektif. Hal tersebut juga mendukung pendapat para ahli Slavin (2012) *Team Accelerated Instruction* memiliki dasar pemikiran yaitu untuk mengatasi siswa yang kesulitan belajar secara individual. Sehubungan dengan itu Annurrahman (2019) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* juga melihat siswa untuk bersosialisasi dengan baik, dan ditemukannya adanya pengaruh positif hubungan dan sikap terhadap siswa yang terlambat akademis. Kebanyakan guru dan siswa berpandangan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang membuat siswa hanya bergantung dengan kelompoknya. Tapi tidak demikian dengan *Team Accelerated Instruction*. Sebab *Team*

Accelerated Instruction adalah model pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran individu dengan kelompok. Selain itu, hal tersebut memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Mutia (2019) mengemukakan bahwa Model pembelajaran kooperatif ini mengkombinasikan pembelajaran individu dan kelompok. Kombinasi pengajaran berpusat pada siswa dan kerja secara kelompok akan membuat siswa menjadi lebih kreatif, saling membantu dalam mencari pemecahan masalah yang diberikan oleh guru dan dituntut untuk aktif dalam mengikuti setiap kegiatan dalam pembelajaran. Pembelajaran *Team Accelerated Instruction* memotivasi siswa untuk membantu anggota kelompoknya sehingga tercipta semangat dalam sistem kompetisi dengan sedikit menonjolkan peran individu tanpa mengorbankan aspek kooperatif. Dalam pembelajaran *Team Accelerated Instruction* pendidik hanya berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran.

2. Gambaran kemampuan pemecahan masalah Matematika

Data yang diperoleh setelah penelitian dianalisis secara statistik deskriptif untuk menjawab gambaran kemampuan pemecahan masalah Matematika. Indikator kemampuan pemecahan masalah yang digunakan yaitu menganalisis suatu permasalahan yang diberikan, memecahkan masalah dan menyimpulkan suatu permasalahan. Pada indikator menganalisis suatu masalah ditemukan bahwa siswa kurang dilatih mengemukakan argumen pada proses pembelajaran. Pada indikator memecahkan masalah, guru kurang memberikan soal-soal yang berbasis masalah sehingga siswa kurang terlatih dalam melakukan analisis permasalahan. Kemudian pada menyimpulkan suatu permasalahan ditemukan bahwa siswa kurang memahami materi yang diajarkan sehingga tidak mampu menyimpulkan materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan pada data *pretest* kemampuan pemecahan masalah Matematika diketahui bahwa kelas eksperimen berada pada kategori sedang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) dan kelas kontrol berada pada kategori sedang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*). Selanjutnya analisis deskriptif yang dilakukan pada data *posttest* kemampuan pemecahan masalah Matematika diketahui bahwa kelas eksperimen berada pada kategori sangat efektif dan kelas kontrol pada kategori efektif.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan terdapat perbedaan nilai rata-rata (*mean*) *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan pembelajaran langsung. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah Matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* tergolong efektif. Kemampuan pemecahan masalah Matematika dalam menganalisis suatu permasalahan yang diberikan dimana siswa menganalisis pecahan senilai pada gambar. Kemudian pada indikator memecahkan masalah dimana siswa diminta untuk memecahkan masalah menyederhanakan pecahan senilai serta membandingkan pecahan senilai. Pada indikator menyimpulkan suatu permasalahan dimana siswa diminta untuk menyimpulkan pecahan senilai dengan gambar dan model konkret.

Berdasarkan ketiga indikator yang telah diamati terlihat kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa meningkat setelah menggunakan model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* pada kelas eksperimen. Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran akan lebih berpusat kepada siswa karena dapat melihat materi dengan langsung sehingga berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Suherman (2008) bahwa model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* model yang efektif digunakan pembelajaran matematika karena dapat mengadaptasikan pengajaran terhadap perbedaan individu yang berkaitan dengan kemampuan awal siswa maupun pencapaian prestasi. Selain itu menurut Susanto (2014) dengan menerapkan pembelajaran *Team Accelerated Instruction* dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, serta kemampuan kerja sama dalam kemampuan pemecahan

masalah pembelajaran matematika.

3. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika

Analisis statistik inferensial dilakukan dengan menggunakan statistik parametris jenis *independent sample t-test* untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Namun terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yakni uji normalitas dan uji homogenitas. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah yaitu menguji normalitas data dengan *Kolmogorov Smirnov*.

Uji normalitas *pretest* dan *posttest* kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Tahap selanjutnya dilakukan uji homogenitas antara *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan hasil kedua kelompok dinyatakan homogen. Setelah melakukan uji asumsi kemudian dilakukan uji hipotesis dalam hal ini uji *independent sample t-test*.

Berdasarkan uji hipotesis dengan statistik inferensial menunjukkan bahwa adanya perbedaan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan dua cara yaitu membandingkan nilai signifikansi dan membandingkan tabel dan thitung. Hasil statistik menggunakan uji *independent sample t-test* menggunakan SPSS 25.0 diperoleh kemampuan pemecahan masalah Matematika *posttest* kelas eksperimen dan kontrol lebih besar dari 0.05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*. Hal tersebut menunjukkan ada peningkatan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa setelah perlakuan diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara penggunaan model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika kelas IV SDN 259 Patimpeng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. Hamiyah, *et al.* (2014) Mengemukakan model pembelajaran merupakan cara atau teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Attri (2018) Kemampuan pemecahan masalah kemampuan seseorang dalam memakai kemampuan logika kompleks untuk menyelesaikan masalah dengan cara mengumpulkan fakta, menganalisa informasi yang dikumpulkan, membangun berbagai cara mencari bagaian yang hilang dan memilih cara yang paling efektif untuk mencapai suatu tujuan. Hidayat (2019) Bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Gambaran pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika pada kelas IV SDN 259 Patimpeng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone terlaksana dengan sangat efektif. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen terjadi peningkatan dari pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori baik, pertemuan ketiga meningkat berada pada kategori sangat baik.
2. Kemampuan pemecahan masalah Matematika pada kelas eksperimen pada materi pecahan kelas IV SDN 259 Patimpeng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone setelah

diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* lebih meningkat dibandingkan kemampuan pemecahan masalah Matematika di kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan nilai *posttest* kelas eksperimen meningkat berada pada kategori tinggi dan nilai *posttest* kelas kontrol berada pada kategori sedang.

3. Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas IV kelas eksperimen IV SDN 259 Patimpeng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone . Hal ini terlihat adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* dan kelas kontrol tanpa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction*.

Saran

1. Bagi guru diharapkan dapat menerapkan berbagai model pembelajaran yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.
2. Bagi siswa, agar lebih bersemangat dalam setiap proses pembelajaran serta senantiasa melatih diri untuk menumbuhkan minat dalam menulis.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan variabel yang berbeda dengan jumlah populasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nyimas., et al. (2007). Pengembangan Pembelajaran Matematika S. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Nasional.
- Annurahman. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta.
- Attri. R. (2018) *Accelerating complex problem-solving skill: promblem-contered training design methods*. Singapore: Speed To Proficiency Research: S2PRo.
- Gunawan, I. (2019). *Manajemen Kelas*. PT Rajagrafindo Persada.
- Hamiyah, Nur & Jauhar, M. (2014). *Strategi Belajar Mengajar Di Kelas*. Prestasi Pustakaraya.
- Hendriana, et al. 2017. Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayat, I. (2019). *SD Strategi Pembelajaran Populer*. Diva Press.
- Huda, M. (2019). *Cooperative Learning*. Pustaka Belajar.
- Hudojo, H. (2005). Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Matematika. Malang: IKIP Malang.
- Isjono. (2009). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Liviyanti, Y. A. (2018). Pengaruh Team Accelerated Instruction Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Kelas V Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN, December*, 1-8.
- Maolani, A. Rokaesih & Cahayana, U. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.

- Mutia. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Accelerated Instruction (Tai) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Pajak Kelas XII Akuntansi Smk Negeri 3 Batanghari Tahun Ajaran 2018/2019. *Journal Education of Batanghari*, 1(2), 45-61.
- Nissa, I. C. (2015) Pemecahan Masalah Matematika Guided Discovery (Ar-Ruzz Media (Ed); 1st Ed). Yogyakarta: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan.
- Permana, I. N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Team Accelerated Instruction Terhadap Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas VI. *Hipotenusa : Journal of Mathematical Society*, 1 (1), 2732. <https://doi.org/10.18326/hipotenusa.v1i1.3283>
- Puadi, E. F. W. (2017). *Analisis Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Mahasiswa Ptik Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah*. 5. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/jumlahku/article/view/139> Roebyanto, et al. (2017). *Pemecahan Masalah Matematika untuk PGSD*. Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2017). *belajar dan pemebelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Prenada Media grup.
- Shadiq, F. (2014). *Belajar Memecahkan Masalah Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Slavin, R. E. (2012). *Cooperative Learning*. Penerbit Nusa Indah.
- Suherman, E. (2008). *Model Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa. Jurnal Pendidikan Dan Budaya*, 5 (2).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.